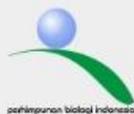


Organized by: Supported by:



BANDAR LAMPUNG
25-27
AGUSTUS 2019

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BIOLOGI PBI XXV

*“Pemanfaatan Biodiversitas
dalam Mewujudkan Biobased Ecogreen”*

ISBN : 978-623-93052-0-8

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BIOLOGI XXV
PERHIMPUNAN BIOLOGI INDONESIA (PBI) CABANG LAMPUNG

Tema:

“Pemanfaatan Biodiversitas dalam Mewujudkan *Biobased Ecogreen*”



DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	I
TIM REVIEWER DAN EDITOR PROSIDING	li
SUSUNAN PANITIA PELAKSANA	lii
SUSUNAN ACARA SEMINAR	vi
KATA PENGANTAR	vii
SAMBUTAN KETUA PERHIMPUNAN BIOLOGI INDONESIA CABANG LAMPUNG	viii
DAFTAR ISI	x
MATERI KUNCI	
Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Untuk Kesejahteraan Masyarakat	xiii
Pemberdayaan Klasifikasi-Generalisasi dan <i>Tree Thinking</i> Untuk Membangun Disposisi Berpikir Generasi Muda Dalam Mengelola <i>Bioresources</i> di Indonesia	xviii
MAKALAH	
Keanekaragaman Tumbuhan <i>Lalaban</i> Jawa Barat Serta Potensinya Bagi Pengembangan Literasi Biodiversitas	1-11
Perbandingan Mikromorfologi Daun 14 Jenis <i>Ixora</i> Koleksi Kebun Raya Bogor	12-19
Isolasi dan Karakterisasi <i>Bacillus</i> sp. Proteolitik dari Kumbang Penggerek Buah Kopi	20-23
Karakterisasi Proteolitik Fungi Entomopatogen <i>Aspergillus</i> sp. dari Kecoa <i>Periplaneta americana</i>	24-27
Prevalensi Infeksi Kutu <i>Haematomyzus elephantis</i> Pada Gajah Sumatera (<i>Elephas maximus sumatranus</i>) Di Pusat Latihan Gajah (PLG) Taman Nasional Way Kambas (TNWK)	28-33
Keanekaragaman Kerang (<i>Bivalvia</i>) di Sepanjang Perairan Pantai Pancur Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran	34-44
Keragaman Belalang-Belangan (Ordo Orthoptera) di Taman Nasional Gunung Merapi dan Kawasan Penyangganya	45-53
Persepsi Mahasiswa tentang <i>Education for Sustainable Development</i> (ESD) dalam Upaya Penerapan <i>Ecocampus</i>	54-61
Pengaruh Metode Pencatatan <i>Mind Mapping</i> dan Gaya Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Peserta Didik Pada Materi Sistem Ekskresi	62-70
Keanekaragaman Ikan di Hutan Mangrove Kawasan Ekowisata Sebalang Kabupaten Lampung Selatan	71-77
Resistensi Tanaman Kentang (<i>Solanum Tuberosum</i> L.) Kultivar Atlantic Transgenik yang Mengandung Gen Penyandi Lisozim Terhadap Penyakit Busuk Lunak	78-83
Uji Efektivitas Mulsa Daun Pisang Kepok (<i>Musa paradisiaca</i> L.) Terhadap Pertumbuhan Vegetatif Tanaman Tomat (<i>Lycopersicum esculentum</i> Mill.)	84-92
Identifikasi Lalat di Area Penggembalaan Gajah Sumatera (<i>Elephas Maximus</i>)	93-100

<i>Sumatranus</i>) di Pusat Latihan Gajah (PLG) Taman Nasional Way Kambas	
Identifikasi Lalat di Lokasi Pengembalaan Kerbau Rawa (<i>Bubalus bubalis carabanesis</i>) di Desa Braja Harjosari Kecamatan Braja Selehah Lampung Timur	101-110
Konsentrasi Telomeric Repeat Binding Factor 2 (TERF-2) pada Sel Leukosit Penderita Rheumathoid Arthritis	111-117
Uji Sitotoksitas Madu Terhadap <i>Human Dermal Fibroblast</i>	118-123
Pengaruh Paparan Madu Terhadap Uji Diferensiasi <i>Human Dermal Fibroblast</i> (Hdf) Menjadi Sel Adiposit	124-130
Upaya Penentuan Resiko Penularan Penyakit DBD Menggunakan House Index (HI), Container Index (CI), Dan Breteau Index (BI) Di Universitas Lampung	131-140
Pengaruh Ekstrak Etanol Daun Sukun (<i>Artocarpus altilis</i> (Park.) Fosberg) Terhadap Populasi Sel Spermatogenik, Diameter dan Tebal Epitel Tubulus Seminiferus Mencit (<i>Mus musculus</i> L.) yang Diinduksi Alokstan	141-154
Pengaruh Logam Berat Terhadap Pertumbuhan dan Pola Spektra Bakteri Fotosintetik Anoksigenik (BFA)	155-160
Pengaruh Kuat Medan Magnet Terhadap Pertumbuhan Generatif Tanaman Tomat (<i>Lycopersicum esculentum</i> Mill) Dari Benih Lama	161-168
Pertumbuhan Generatif Benih Lama Tanaman Tomat (<i>Lycopersicum esculentum</i> Mill.) Di Bawah Pengaruh Lama Pemaparan Medan Magnet 0,2 mT yang Berbeda	169-177
Pertumbuhan Vegetatif Benih Lama Tanaman Tomat (<i>Lycopersicum esculentum</i> Mill.) Di Bawah Pengaruh Lama Pemaparan Medan Magnet 0,2 Mt Yang Berbeda	178-189
Pengembangan Keanekaragaman Spesies Burung Sebagai Indikator Kualitas Ruang Terbuka Hijau Di Ketiga Kampus Universitas Lampung	190-201
Tungau Macrochelidae (Acari: Mesostigmata) Yang Berasosiasi Dengan Kumbang Scarabaeidae Di Taman Nasional Alas Purwo, Jawa Timur	202-209
Perilaku Menangkap Mangsa Pada Burung Air di Areal Lahan Basah Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur	210-213
Induksi Kalus Kantong Semar (<i>Nepenthes ampullaria</i> Jack dan <i>Nepenthes reinwardtiana</i> Miq) dengan Eksplan Daun	214-223
Seleksi <i>In Vitro</i> Planlet Anggrek Bulan [<i>Phalaenopsis amabilis</i> (L.) Bl.] Yang Diinduksi Larutan Atonik Dalam Keadaan Cekaman Kekeringan	224-229
Efektivitas Penggunaan Lks Berbasis <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa	230-238
Biodiversitas Kupu-Kupu (Lepidoptera: Papilionoidea) di Kawasan Taman Wisata Alam Angke Kapuk Jakarta Utara	239-245
Efek Ekstrak Metanol Serbuk Daun Gamal (<i>Gliricidia sepium</i>) Kultivar Lampung Utara Terhadap Semut (<i>Anoplolepis</i> sp.) Yang Bersimbiosis Dengan Kutu Putih Pada Tanaman Pepaya	246-252
Pengembangan <i>E-Modul</i> Android <i>Appyet</i> Berbasis Kearifan Lokal Lampung Pada Kelas X Sma: Studi Materi Ekosistem	253-264
Isolat Fungi Entomopatogen yang Diisolasi dari Beberapa Jenis Serangga untuk Menghambat Penetasan Telur <i>Aedes aegypt</i>	265-273
Pola Persebaran dan Kelimpahan Burung Air pada Areal Lahan Basah di Desa	274-281

Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur	
Kegiatan Pemanfaatan Lahan Pada Lahan Izin Pinjam Pakai di Kawasan Hutan Negara Untuk Lahan Pertanian Oleh Pengungsi Gunung Sinabung	282-287
Keberadaan Satwa Mangsa, Potensi Ancaman dan Harimau Sumatera (<i>Panthera tigris sumatrae</i>) di Dalam dan Sekitar Kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan Berdasarkan Kamera	288-298
Uji Efektivitas Mulsa Daun Bambu Tali (<i>Gigantochloa apus</i> (Schult. & Schult. f.) Kurz) Terhadap Pertumbuhan Tanaman Tomat (<i>Lycopersicon esculentum</i> Mill.)	299-308
Studi Jenis dan Status Konservasi Burung-Burung Yang di Perdagangan di Wilayah Metro dan Bandar Lampung	309-316
Keragaman Lebah (Apoidea) dan Perlebaran Madu Tradisional di Pulau Bawean Kabupaten Gresik Jawa Timur	317-324
Model Agroforestri Empat Lapis: Sebuah Pendekatan Dalam Pengelolaan Lahan Sub Optimal di Bali Barat	325-337
Profil Indeks Massa Tubuh dan Riwayat Pemberian ASI pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran YARSI Angkatan 2016	338-344
Pengaruh Model <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik Pada Aspek Kompetensi	345-354
Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Sains Pada Materi Perubahan Lingkungan	355-363
Penggunaan Bak Air Minum oleh Satwa Liar di Taman Nasional Way Kambas, Lampung	364-371
Jenis Tanaman Penyusun Tegakan sebagai Sumber Pangan di Areal Garapan Petani Gabungan KPPH Sumber Agung dalam Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman	372-382
Keanekaragaman Tumbuhan Buah di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Provinsi Lampung	383-393
Studi Habitat dan Keanekaragaman Burung Air di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur	394-400
Karakter-Karakter Fenotipik Pembeda Spesies Pada Cacing Laut Famili Terebellidae (Polychaeta) Di Kawasan Wisata Perairan Pulau Lemukutan Kalimantan Barat	401-409
Pengamatan Singkat Hilangnya Kelembaban Tanah Menggunakan UAV Pada Proses Suksesi Lahan di Tanah Terbuka	410-421
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Survey Question Read Reflect Recite Review</i> (Sq4r) Terhadap Kemampuan Metakognitif dan Berpikir Kritis pada Materi Makanan dan Sistem Pencernaan Makanan Kelas XI Mia SMA Negeri 5 Bandar Lampung	422-430

Studi Jenis dan Status Konservasi Burung-Burung Yang di Perdagangan di Wilayah Metro dan Bandar Lampung

Regina Alvira P. Setioko¹, Nuning Nurcahyani², Tugiyono², Sugeng P. Harianto³

^{1,2} Jurusan Biologi FMIPA Universitas Lampung,

³ Jurusan Kehutanan FP Universitas Lampung

Email : Reginaalvira88@gmail.com

ABSTRAK

Burung merupakan hewan yang termasuk dalam kelas Aves. Menurut BirdLife International (2003), perburuan untuk perdagangan hewan peliharaan adalah ancaman utama untuk 34 spesies burung di Asia dan merupakan masalah utama bagi beberapa burung yang terancam punah di Indonesia. Hal tersebut dilakukan karena faktor ekonomi, kurangnya ilmu pengetahuan tentang status konservasi dan peranan burung-burung yang dilindungi bagi kehidupan di alam. Adanya aktivitas manusia terkait dengan perdagangan satwa dapat menyebabkan penurunan populasi, gangguan siklus hidup bahkan kepunahan. Status konservasi merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keterancaman spesies makhluk hidup dari kepunahan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember-Maret 2019 di Pasar Burung wilayah Metro dan Bandar Lampung dengan tujuan untuk mengetahui jenis dan status konservasi burung-burung yang diperdagangkan di wilayah Metro dan Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data primer secara langsung dari lapangan, wawancara dengan penjual maupun masyarakat di sekitar pasar burung, dengan parameter yang diamati antara lain: jenis, harga, asal, dan jenis makanan burung. Hasil yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa sebanyak 89 jenis burung yang diperdagangkan 86% berstatus *Least Concern*, 5% *Vulnerable*, 3% *Near Threatened*, 3% *Critically Endangered*, dan 3% *Endangered* menurut IUCN.

Kata Kunci : aves, jenis, status konservasi, perdagangan burung, Metro, Bandar Lampung.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi. Salah satu fauna yang paling sering dijumpai adalah burung. Namun, pengelolaan fauna ini belum dilakukan secara baik, sehingga banyak jenis-jenis burung yang terancam punah. Faktor utama yang menyebabkan jenis-jenis burung terancam punah adalah rusaknya habitat dan perburuan untuk perdagangan (Metz, 2005).

Burung termasuk dalam vertebrata terbesar yang paling banyak dikenal, diperkirakan ada sekitar 8600 jenis burung yang tersebar di seluruh dunia. Dalam perdagangan burung peliharaan, burung dibedakan menjadi burung paruh bengkok (famili Psittacidae) dan non paruh bengkok yang biasa disebut burung *ocean*. Burung

ocean ini dipelihara karena memiliki kicauan yang merdu dan memiliki bulu yang molek. Pulau Jawa memiliki kepadatan penduduk yang sangat tinggi. Memiliki filosofi atau falsafah "*Hasta Brata*" mengatakan bahwa seseorang belum sempurna akan hidupnya, apabila belum memiliki 7 persyaratan, salah satunya adalah *kukilo* atau burung, hal ini yang mempengaruhi banyaknya peminat terhadap burung di Pulau Jawa (Rakhman, 2012).

Sebanyak 562 jenis burung masuk dalam daftar tersebut atau sekitar 31,73% dari total 1.771 jenis burung yang ada di Indonesia dalam daftar jenis sebelumnya hanya 437 jenis burung saja yang berstatus dilindungi. Selain itu, sebanyak 27 jenis atau 98% dari total 28 jenis burung di

Indonesia yang berstatus kritis (*Critically Endangered*) berda-sarkan Daftar Merah IUCN, Sebelumnya hanya mengakomodir 64% burung berstatus kritis. Perdagangan satwa liar menjadi ancaman yang serius bagi kelangsungan hidup satwa di alam karena sekitar 95% satwa yang diperdagangkan berasal dari tangkapan liar di alam dan sisanya hasil penangkaran (ProFauna,2009).

Perdagangan satwa liar mencakup semua penjualan atau pertukaran sumber daya hewan dan tumbuhan, seperti kulit, obat, bahan-bahan, makanan serta dapat memberikan penghasilan bagi sebagian orang secara ekonomi dan menghasilkan pendapatan yang cukup besar secara nasional dan merupakan jantung dari konservasi keanekaragaman hayati dan pembangunan berkelanjutan (Ng PKL dan Tan 1997; Shunichi 2005;TRAFFIC 2008;Abensperg-Traun 2009).

Faktor pendorong utama bagi pedagang satwa liar adalah ekonomi, mulaidari skala pendapatan lokal skala kecil sampai dengan bisnis yang berorientasi pada keuntungan besar. Sementara sebagian besarsatwa liar diperdagangkan secara lokal, dan mayoritas secara nasional (yang berada dalam batas politik Indonesia negara atau negara bagian) ada sejumlah besar satwa liar yang diperdagangkan secara internasional (Greendan Shirley 1999; Stoett 2002; Auliya 2003; WCS dan TRAFFIC 2008; Blundell dan Mascia 2005; Schlaepfer *et al.* 2005; Nijman dan Shepherd 2007). Antara pengumpul satwa liar dan pengguna akhir, sejumlah perantara dapat dilibatkan perdagangan satwa liar, termasuk spesialis yang terlibat dalam penyimpanan, penanganan, transportasi, manufaktur, produksi industri, pemasaran, dan bisnis ekspor dan ritel, dan ini dapat beroperasi di dalam negeri dan internasional (TRAFFIC, 2008).

Salah satu tempat perantara dalam perdagangan satwa liar adalah pasar. Pasar

merupakan tempat berkumpulnya penjual dan pembeli. Ada berbagai jenis pasar yang ada, salah satunya burung yang menjual berbagai macam jenis burung. Ada dua jenis pasar burung di Indonesia yaitu pasar burung terbuka dan pasar burung tertutup atau pasar burung gelap. Pasar burung terbuka adalah pasar burung yang secara visual tampak sebagai pasar tempat bertemu penjual dan pembeli. Ciri khas dari pasar terbuka ini adalah satwa sengaja dipajang dengan segala daya tariknya untuk menjaring konsumen sebanyak-banyaknya. Pasar burung tertutup adalah pasar satwa yang menyediakan satwa untuk diperjualbelikan kepada konsumen, tetapi penawaran dan transaksi dilakukan secara tertutup. Pasar satwa tertutup ini biasanya menawarkan satwa yang tidak boleh diperjualbelikan, karena telah dilindungi undang-undang (Haryanta, 2011).

Provinsi Lampung merupakan Pulau yang masih memiliki Sumber daya alam yang melimpah karena masih memiliki Hutan lindung, Pesisir dan akses jalur penyebrangan yang dekat yaitu Pelabuhan Bakauheni. Salah satu kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat di provinsi lampung adalah perdagangan ilegal dan perburuan liar. Hal tersebut menjadi peluang besar yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengatasi masalah perekonomian mereka.

Studi ini dilakukan di pasar burung wilayah Ganjar Agung kota Metro dan Bandar Lampung yang berpotensi sebagai tempat perdagangan burung-burung liar yang status konservasinya LC (Least concern) hingga EN (Endangered). Adanya permintaan burung yang tinggi oleh sebagian masyarakat dapat menjadi peluang pasar bagi pedagang dan pemburu burung untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Untuk memenuhi ke-butuhan permintaan burung, maka pedagang burung selalu berupaya agar bisa menyediakan jenis-jenis burung yang diminati oleh

pembeli. Berbagai upaya ditempuh oleh pemburu burung untuk mendapatkan pasokan burung yang molek tanpa memperhatikan ancaman bagi kelestarian spesies burung yang ditangkap. Berdasarkan uraian tersebut, perlunya dilakukan penelitian terkait pendataan dan informasi tentang burung-burung yang diperdagangkan di pasar burung yang ada di daerah tersebut untuk mengurangi dan memberi informasi terkait pentingnya konservasi burung-burung yang diperdagangkan.

METODE

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember-Maret 2019 di Pasar Burung wilayah Metro dan Bandar Lampung.

B. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam pengambilan data lapangan adalah burung, penjual burung, buku identifikasi jenis burung (SKJB MacKinnon *et al.*, 1998), *camera digital*, *handphone*, lembar data, papan alas kertas dan alat tulis.

C. Metode Pengambilan Data Survei Pendahuluan

Survei pendahuluan adalah kegiatan awal untuk mengetahui dan mengenal kondisi tempat pengambilan data, agar pada saat melakukan pengambilan data tidak mengalami kesulitan. Survei Pendahuluan digunakan juga untuk memperoleh data primer tentang burung-burung apa saja yang diperdagangkan di Pasar Burung Metro dan Bandar Lampung.

D. Pengumpulan Data primer dan Sekunder

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari lapangan, adapun data-data yang dicatat berupa

jenis burung yang diperdagangkan, asal burung (pe-nangkaran atau liar), harga burung, dan status konservasi dari burung yang diperdagangkan. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari beberapa literatur terkait jenis burung yang diperdagangkan.

E. Wawancara

Kegiatan wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi tentang perdagangan burung, jenis, harga dan asal burung yang dijual. Wawancara ini ditujukan langsung kepada pedagang burung yang ada di wilayah Metro dan Bandar Lampung.

F. Analisis Data

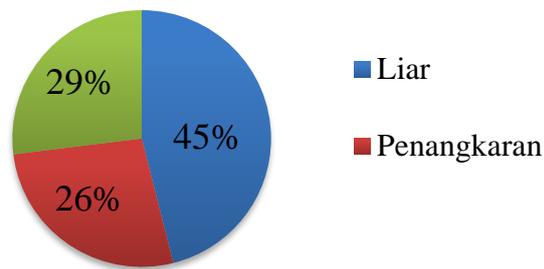
Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu deskripsi jenis, status konservasi, dan foto spesies burung yang diperdagangkan dari hasil pengamatan langsung di wilayah Metro dan Bandar Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Daerah Asal Dan Keberadaan Jenis Burung yang diperdagangkan Di Wilayah Bandar Lampung Dan Metro

Jenis burung yang diperdagangkan di wilayah Bandar Lampung dan Metro pada umumnya adalah jenis burung yang diperoleh dari hasil tangkapan liar. Burung yang diperoleh dari hasil tangkapan liar mendominasi dari hasil data yang diperoleh, dengan nilai persentase sebesar 45%. Burung-burung yang berasal dari tangkapan liar tersebut sangat beragam jenis dan suaranya, hal tersebut membuat masyarakat penyuka burung tertarik dan ingin memilikinya serta menyebabkan penurunan populasi jenis burung yang berada di alam liar. Hasil dari data yang diperoleh 29 % burung yang diperoleh dari hasil tangkapan liar/penangkaran dan hanya 26% saja

burung yang diperoleh dari hasil penangkaran.



Gambar 13. Asal Burung Yang Diperdagangkan Di Wilayah Bandar Lampung Dan Metro.

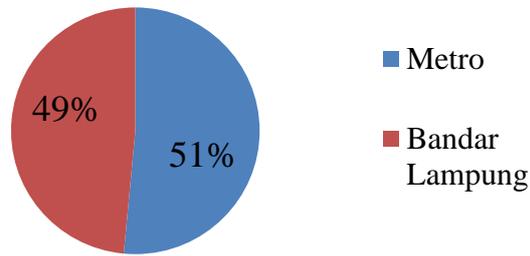
Burung yang diperoleh dari hasil Penangkaran dan Liar/Penangkaran tidak terlalu tinggi namun masih dapat menyebabkan keseimbangan populasi burung yang ada semakin menurun di alam liar. Namun menurut pedagang dan sebagian masyarakat penyuka burung langkah yang mereka gunakan untuk memelihara burung adalah baik karena dapat membantu melestarikan burung yang tidak banyak dijumpai di alam liar lagi yaitu dengan membudidayakannya. Sebagian besar burung yang diperdagangkan di wilayah Metro dan Bandar Lampung adalah jenis burung pengicau dan memiliki corak dan warna bulu yang sangat indah, sehingga sangat cocok di-pelihara dan dijadikan hiasan atau diperlombakan oleh mereka.

B. Jenis Burung Yang Diperdagangkan Di Wilayah Bandar Lampung Dan Metro

Terdapat 89 jenis burung yang dijumpai dari hasil observasi lapang yang telah dilakukan di Wilayah Bandar Lampung dan Metro. Dari 89 jenis burung yang ada tidak semuanya terdapat dimasing-masing wilayah. Berdasarkan data yang didapat, ada 65 Jenis Burung yang

terdapat diwilayah Bandar Lampung dan 69 jenis burung yang terdapat diwilayah Metro. Berdasarkan data tersebut dapat dipersentasekan yaitu sebanyak 49% burung yang diperdagangkan di wilayah Bandar Lampung dan sisanya sebanyak 51% burung yang diperdagangkan terdapat di wilayah Metro. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jarak penangkaran/Hutan dengan wilayah perdagangan; banyaknya masyarakat penyuka burung; harga jual burung yang diperdagangkan. Salah satu alasan Kota Bandar Lampung lebih rendah persentase jumlah jenis burung yang diperdagangkan diduga karena kota Bandar Lampung sudah termasuk Kota Besar yang ramai dan sulit mendapatkan keanekaragaman burung yang ada, maka dari itu Kota Bandar Lampung memiliki harga jual burung yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Metro sehingga masyarakat penyuka burung lebih memilih untuk membeli dan mencari spesies burung yang lebih bervariasi diwilayah Metro karena wilayah tersebut lebih dekat dengan hutan dan lebih terjaga alamnya sehingga masih banyak dijumpai beranekaragam spesies burung. Namun, bukan berarti wilayah Bandar Lampung tidak memiliki potensi keanekaragaman

terhadap jenis burung yang diperdagangkan.



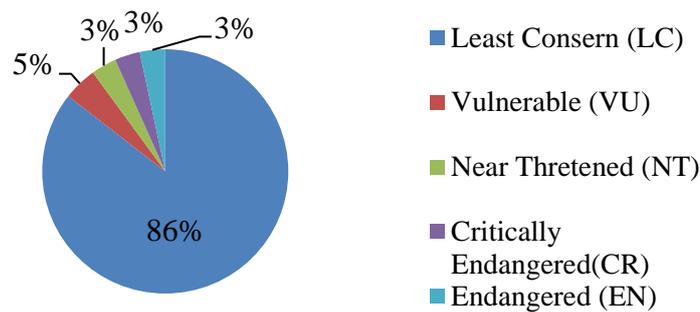
Gambar 14. Jumlah Jenis Burung Yang Diperdagangkan Di Wilayah Bandar Lampung Dan Metro

C. Status Konservasi Burung-burung Yang Diperdagangkan Di Wilayah Bandar Lampung Dan Metro Menurut IUCN Dan CITES

Berdasarkan Data diatas dapat dipersentasekan bahwa Status konservasi burung-burung yang diperdagangkan menurut IUCN sebagai berikut: (1) 86% Burung-burung yang diperdagangkan diwilayah Metro dan Bandar Lampung berstatus *Least Concern* (LC) yaitu Beresiko rendah, artinya burung-burung ini jumlah spesiesnya masih banyak tetapi jika burung-burung ini diperdagangkan akan mengancam populasinya di alam liar; (2) 5% berstatus *Vulnerable*(VU) yaitu Rentan terancam, artinya burung-burung yang berstatus VU ini populasi di alam masih ada namun sudah rentan terancam; (3) 3% berstatus *Near Threatened* (NT) yaitu Mendekati Terancam, artinya populasi burung-burung yang diperdagangkan sudah cukup berkurang di alam; (4) 3% berstatus *Criically Endangered* (CR) yaitu Kritis, artinya populasi buung-burung yang diperdagangkan sudah sangat sedikit di alam(kritis) dan biasanya hanya jenis-jenis

tertentu yang dapat dipelihara menggunakan surat dari pemerintah yang berwenang; (5) 3% berstatus *Endangered* (EN) yaitu Terancam Punah, artinya Populasi butung-burung yang ada sangat kritis dan sangat sulit bahkan sangat dilindungi oleh pihak-pihak yang berwenang sehingga burung-burung yang berpredikat EN ini tidak layak diperdagngkan secara sembarang. Sedangkan status konservasi menurut CITESmasih banyak jenis-jenis burung yang belum masuk dalam daftar perdagangan burung yang dilindungi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pedagang burung saat ini untuk mendapatkan burung-burung yang berstatus dilindungi untuk diperdagangkan sudah cukup sulit, karena saat ini pihak-pihak yang berwenang dalam konservasi burung sudah ketat dan teliti dalam memberlakukan UU yang ada tentang perdagangan burung. Maka dari itu kebanyakan masyarakat yang menjual burung-burung yang dilindungi dan tidak memiliki perizinan legal memlih jalur perdagngan gelap (Tertutup).



Gambar 35. Status Konservasi Menurut IUCN.

D. Kepedulian Masyarakat Terhadap Perdagangan Burung

Sebagian besar Masyarakat Beranggapan bahwa pentingnya konservasi dan rehabilitasi burung telah mengetahui arti penting konservasi dan rehabilitasi burung yang kemudian menunjukkan kesadaran terhadap konservasi dan rehabilitasi burung. Namun, sebagian masyarakat juga beranggapan tidak penting adanya konservasi dan rehabilitasi burung yang menunjukkan bahwa pada masyarakat ini belum memahami arti penting konservasi dan rehabilitasi yang kemudian menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap konservasi dan rehabilitasi burung (Ardi, 2017).

E. Syarat penangkaran hewan-hewan yang dilindungi

Secara berurutan, tata cara yang harus ditempuh masyarakat awam yang ingin memelihara satwa langka adalah sebagai berikut :

1. Mengajukan surat izin ke Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) dalam bentuk proposal izin menangkarkan atau memelihara hewan dilindungi.
2. Salinan Kartu Tanda Penduduk (KTP) untuk individu atau perseorangan serta akta notaris untuk badan usaha.
3. Surat Bebas Gangguan Usaha dari kecamatan setempat. Surat ini berisi keterangan bahwa aktivitas penangkaran

dan pemeliharaan hewan tidak mengganggu lingkungan sekitar.

4. Bukti tertulis asal-usul indukan. Bukti ini memuat syarat tentang indukan dari hewan yang dipelihara. Indukan hewan dilindungi yang akan dipelihara harus berasal dari hewan yang telah didaftarkan sebagai hewan yang dipelihara atau ditangkarkan secara sah pula. Artinya, hewan hasil tangkapan liar dilarang untuk dipelihara karena tidak memenuhi syarat ini. Di sini dapat diketahui syarat hewan yang akan dipelihara telah melewati tiga generasi penangkaran oleh manusia.
5. Kesiapan teknis, mencakup kandang tempat penangkaran atau pemeliharaan hewan dilindungi, kesiapan pakan dalam memelihara hewan dilindungi, perlengkapan memelihara hewan, dan lain-lain.
6. Surat Rekomendasi dari kepala BKSDA setempat jika hewan tersebut berasal dari daerah lain.

F. Lembaga Pemerintah Tentang Perdagangan Burung

Menurut data Traffic Illegal Wildlife Network pada 2009, nilai penjualan perdagangan satwa ilegal ini sudah mencapai 323 miliar dolar AS. Nilai perdagangan satwa dan tumbuhan liar merupakan terbesar ketiga di dunia setelah perdagangan narkoba dan senjata.

Kementerian LH dan Kehutanan juga sudah bekerja sama dengan Polri terkait pemberantasan perdagangan satwa ini. Pemerintah secara khusus akan merilis program kepedulian masyarakat terhadap kelestarian hutan dan keanekaragaman hayati Indonesia dengan sejumlah kampanye pada 2016.

Di Indonesia sudah terbentuk National Task Force yang bertujuan untuk membuat strategi dalam upaya pemberantasan perdagangan hewan ilegal yang melibatkan instansi instansi terkait dengan ASEAN-WEN.

G. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang burung saat ini untuk mendapatkan burung-burung yang berstatus dilindungi untuk diperdagangkan sudah cukup sulit, karena saat ini pihak-pihak yang berwewenang dalam konservasi burung sudah ketat dan teliti dalam memberlakukan Undang-undang yang ada tentang perdagangan burung. Maka dari itu kebanyakan masyarakat yang menjual burung-burung yang dilindungi dan tidak memiliki perizinan legal memilih jalur perdagangan gelap (Tertutup).

Hewan-hewan Yang Masih Diperjualbelikan

Pemerintah sudah melarang dengan tegas penjualan satwa liar yang langka. Bagi yang melanggarnya, ada ancaman pidana. Dalam Undang-Undang RI No 5/1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya diatur larangan perjualbelian hewan langka. Dalam pasal 40 ayat (2), jika melanggar Pasal 21 ayat (1) dan ayat (2) serta Pasal 33 ayat (3) dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (Seratus juta rupiah).

Aturan itu kemudian diperjelas dalam PP No 7 Tahun 1999. Lampiran dalam PP itu memuat nama hewan dan nama latinnya yang dilarang untuk dijual.

KESIMPULAN

Jenis burung yang diperdagangkan di wilayah Bandar Lampung dan Metro pada umumnya adalah jenis burung yang diperoleh dari hasil tangkapan liar. Sebanyak 20 Jenis burung yang memiliki status konservasi dilindungi dan terancam masih banyak diperdagangkan dikios-kios/pasar burung wilayah Bandar Lampung dan Metro.

Status konservasi burung-burung yang diperdagangkan menurut IUCN sebagai berikut: (1) 86% Burung-burung yang diperdagangkan di wilayah Metro dan Bandar Lampung berstatus Least Concern (LC); (2) 5% berstatus Vulnerable(VU); (3) 3% berstatus Near Threatened(NT); (4) 3% berstatus Critically Endangered(CR); (5) 3% berstatus Endangered (EN). Sedangkan status konservasi menurut CITES masih banyak jenis-jenis burung yang belum masuk dalam daftar perdagangan burung yang dilindungi.

SARAN

Perburuan ilegal dan Perdagangan burung sangat mempengaruhi keseimbangan populasi burung dan makhluk hidup lainnya yang ada di alam liar. Untuk itu perlu diadakan survei rutin terhadap pedagang-pedagang burung serta memperjelas undang-undang dan status konservasi burung-burung yang ada menurut IUCN maupun CITES.

DAFTAR PUSTAKA

- Abensperg-Traun, M. 2009. CITaES, Sustainable Use of Wild Species and Incentive-driven Conservation in Developing Countries, with an Emphasis on Southern Africa. *Biol Conserv* 142:948–963.
- Auliya, M. 2003. Hot trade in cool creatures: a review of the live reptile trade in the European Union

- in the 1990s. TRAFFIC Europe, Brussels.
- Blundell A.,G, Mascia M.,B.2005.Discrepancies in reported levels of international wildlife trade. *Conserv Biol* 19:2020–2025.
- Detik news 2013. <https://news.detik.com/berita/d-2269102/catat-ini-hewan-Langka-yang-tak-boleh-diperjualbelikan> diakses pada tanggal 13 Juli 2019 pukul 17.06 WIB.
- Green E.,P, Shirley F. 1999. The global trade in corals. World Conservation Monitoring Centre, Cambridge.
- Haryanta., Agus., D, Nugroho., N, Hardianto. 2011. Pendataan dan Pengenalan Jenis Satwa Liar di Pasar Burung Yang Sering Diperdagangkan. Wildlife Conservation Society. Bogor.
- M, Ardi.2017. Identifikasi Kesadaran Masyarakat Terhadap Konservasi dan Rehabilitasi Burung. UPI Bandung. Bandung.
- Metz., S. 2005. The Current status of Indonesian cockatoos in the wild: Returning smuggled parrots to their forest homes. *Parrot Society of Australia* 15, 34-37.
- Ng PKL., Tan H.,H . 1997. Freshwater fishes of Southeast Asia: potential for the aquarium fish trade and conservation issues. *J Aquarium Sci Conserv* 1:79–90.
- ProFauna. 2009. ProFauna 's Report: Wildlife Trade Survey on the Bird Market in Java. ProFauna Indonesia, <http://www.profauna.org>.
- Rakhman, Zaini. 2012. Garuda Mitos dan Faktanya di Indonesia. Raptor Indonesia. Bogor.
- Schlaepfer M.,A., Hoover C., Dodd C.,K. 2005. Challenges in evaluating the impact of the trade in amphibians and reptiles on wild populations. *Bioscience* 55:256–264.
- Shepherd C,R., Nijman V .2007. An overview of the regulation of the freshwater turtle and tortoise pet trade in Jakarta, Indonesia. TRAFFIC Southeast Asia, Kuala Lumpur.
- Shunichi, T. 2005. The state of the environment in Asia 2005–2006. Springer, Japan Environmental Council, Tokyo.
- Stoett, P .2002. The international regulation of trade in wildlife: institutional and normative considerations. *Int Environ Agreem: Pol Law Econ* 2:195–210.
- Traffic. 2008. What's driving the wildlife trade?. The World Bank, Washington van Dijk PP, Stuart BL, Rhodin AGJ (eds) (2000) Asian turtle trade: proceedings of a workshop on conservation and trade of freshwater turtles and tortoises in Asia. Chelonian Research Monographs 2. Chelonian Research Foundation, Lunenburg, MA